

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mantra atau *jangjawokan* dikenal masyarakat Indonesia, umumnya, dan masyarakat Sunda, khususnya, sebagai rapalan ‘ucapan dalam bahasa tertentu’ dengan maksud dan tujuan tertentu. Mantra merupakan puisi lisan yang bersifat magis, magis disini berarti sebagai sesuatu yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan-tujuannya dengan cara-cara yang istimewa. Perilaku magis disebut juha sebagai perilaku yang dilakukan untuk mencapai sesuatu maksud tertentu yang dipercaya manusia ada di alam supranatural (Rusyana, 1970:3).

Zaimar (dalam Pudentia, 2008:221) menyatakan bahwa “berbagai teks lisan yang tidak bersifat naratif pun dapat dianggap sastra lisan, misalnya lagu-lagu, teks humor, teka-teki, dan jampi-jampi dukun”. Lebih lanjut lagi, dalam dunia sastra mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yaitu puisi rakyat, kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan berbentuk terikat (Danandjaja, 1984:46). Mantra dapat dikategorikan sebagai sastra lisan karena berupa puisi magis yang dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh turun menurun dan disebarkan secara lisan.

Alisjahbana (dalam Edwar Djamaris, 1990:20), menggolongkan mantra ini ke dalam golongan bahasa berirama. Bahasa berirama ini termasuk jenis puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan terutama dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra adalah salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kekuatan gaib yang digunakan untuk berbagai maksud yang berhubungan dengan alam gaib.

Rangkaian kata yang terdapat dalam mantra mengandung rima dan irama yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Mantra biasanya diucapkan oleh seorang

dukun atau pawang untuk atau menandingi kekuatan gaib lainnya. Namun, hakikat mantra itu sendiri adalah do'a yang diucapkan oleh seorang pawang dalam keadaan *trance* (kerasukan). Karakteristik mantra sangat unik. Menurut Junus (1983:135), ciri-ciri mantra adalah sebagai berikut:

1. Di dalam mantra terdapat rayuan dan perintah.
2. Mantra mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi.
3. Mantra menggunakan kesatuan pengucapan.
4. Mantra merupakan sesuatu yang utuh, yang tidak dapat dipahami melalui bagian-bagiannya.
5. Mantra sesuatu yang tidak dipahami oleh manusia karena merupakan sesuatu yang serius.
6. Dalam mantra terdapat kecenderungan esoteris (khusus) dari kata-katanya.

Penuturan mantra dapat dilakukan baik oleh orang yang memiliki kemampuan khusus dalam hal magis misalnya dukun, pawang ataupun oleh orang-orang secara umum. Mantra yang dituturkan oleh dukun biasanya mantra yang dituturkan untuk maksud-maksud tertentu seperti untuk menangkal hujan, mantra pengobatan, mantra menyembuhkan orang yang kesurupan atau terkena santet, mantra persalinan dan sebagainya. Sedangkan mantra yang dapat dituturkan oleh kalangan umum adalah mantra yang sifatnya digunakan untuk laku sehari-hari, misalnya mantra berdandan, mantra akan memulai pekerjaan, mantra jika hendak berpergian dan yang lainnya. Soedjijono (1987:100) juga menyebutkan sejumlah laku yang harus dimiliki oleh calon pengguna mantra yang pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu laku hidup sederhana dan laku hidup tapabrata. Laku hidup sederhana adalah sifat yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin memiliki mantra. Sifat yang dimaksud adalah setia, sentosa, benar, pintar dan susila. Laku hidup tapabrata yaitu persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang calon pawang atau dukun dengan cara mengendalikan hawa nafsu.

Jika dilihat dari perkembangan tradisi lisan saat ini, tradisi lisan cenderung mendekati kepunahan. Misalnya saja ketika seseorang akan pindah dari kampung halamannya, maka akan diadakan hitung-hitungan hari. Akan tetapi, saat ini tradisi tersebut mulai ditinggalkan, karena masyarakat dewasa ini menganggap hal

tersebut terlalu mengada-ada dan dianggap kuno. Bahkan tidak jarang ada sebagian orang yang menganggap hal tersebut dianggap mistis (tabu). Penuturan mantra pun kini mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Hal ini sebagai akibat semakin berkembangnya pemikiran masyarakat di era globalisasi dan modernisasi yang menuntut untuk serba praktis, sehingga juga timbulnya pemikiran bahwa penggunaan mantra merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam pandangan agama.

Mantra sebagai tradisi masyarakat yang sudah turun temurun, padahal memiliki nilai kearifan yang perlu digali. Mantra sebagai sastra lisan yang lebih khusus sebagai folklor jelas memiliki nilai. Ketika masyarakat mulai meninggalkan tradisi, maka tidak dimungkiri bahwa sebenarnya masyarakat sudah meninggalkan nilai-nilai luhur yang dianutnya sejak lahir. Danandjaja (dalam Pudentia, 2008:73) mengungkapkan bahwa folklor baik secara terselubung maupun secara gamblang melukiskan cara berpikir pemiliknya. Oleh sebab itu, perlu kiranya ada penelitian lebih dalam mengenai mantra, bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan dengan harapan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Potensi baik secara ragawi dan rohani adalah dua hal yang dimiliki manusia. Hal tersebut merupakan salah satu nilai yang didapat dari pengkajian mantra. Potensi yang dimiliki tersebut semestinya dapat dimanfaatkan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Rusyana (1970:5) menyatakan bahwa keberadaan mantra di masyarakat sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat. Kepercayaan terhadap adanya jiwa yang menguasai alam sehingga dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan alam sekitar merupakan dasar adanya mantra yang digunakan masyarakat. Masih ada beberapa kelompok masyarakat di Indonesia yang kuat kepercayaannya terhadap mantra. Biasanya mantra-mantra yang dimiliki tersebut menggunakan bahasa daerah masing-masing dan ada pula yang dipengaruhi oleh bahasa tertentu. Pada umumnya biasanya mantra digunakan sebagai do'a untuk penolak bala, mantra pematik, penjemput rezeki dan sebagainya.

Lebih lanjut, Sukatman (2009:63) menyatakan bahwa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berdasarkan isi dan fungsinya mantra digolongkan menjadi lima kelompok besar. Pertama, mantra penyucian roh, ialah mantra yang digunakan untuk menyucikan ruh manusia misalnya mantra ruwatan. Kedua, mantra aji kejayaan. Mantra aji kejayaan mencakup mantra kedigdayaan dan mantra pengasih. Ketiga, mantra pertanian yang mencakup mantra penanaman, mantra petik dan mantra penyimpanan. Keempat, mantra pengobatan mencakup mantra untuk menyembuhkan sakit dan mantra untuk mengusir gangguan jin. Kelima, adalah mantra komunikasi magis. Mantra komunikasi magis mencakup mantra sugu sesaji, mantra pemanggil roh dan mantra pengusir roh. Mendapati fakta bahwa mantra dan kegiatan bermantra mulai ditinggalkan di era modern ini, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mantra.

Penelitian ini mengkaji mengenai mantra *jangjawokan* yang ada dalam seni tradisi Reak Helaran. *Jangjawokan* adalah mantra dari tatar Sunda yang memiliki proses komunikasi secara khusus dan memiliki tujuan khusus pula. *Jangjawokan* termasuk ke dalam sajak atau puisi rakyat. Mantra *jangjawokan* ini termasuk ke dalam mantra komunikasi magis. Dimana mantra komunikasi magis tersebut mencakup mantra sugu sesaji, mantra pemanggil roh, dan mantra pengusir roh (dalam Sukatman, 2009:63).

Dalam penelitian ini digunakan istilah *jangjawokan nyadarkeun*, istilah ini digunakan oleh kelompok seni tradisi reak helaran sebagai sebutan untuk mantra menyadarkan bagi pemain reak yang kesurupan. Sebelum membahas lebih dalam mengenai mantra *jangjawokan* tersebut, peneliti akan mengulas secara inti perjalanan historis seni Reak Helaran. Seni ini berawal dari bentuk seni terebangan yang kemudian berkembang ke bentuk seni bela diri, seni arak-arakan dan seni pertunjukan panggung.

Kesenian Reak ini memadukan beberapa jenis seni tradisional, seperti reog, angklung, gendang pencak, tari dan topeng. Kesenian ini biasanya dilakoni oleh orang dewasa. Orang yang memainkan alat musik dalam kesenian ini dinamai *Nayaga* dan alat musiknya dinamai *Waditra*. Masing-masing *Nayaga* memiliki fungsinya berdasarkan *waditra* yang digunakan, yaitu dogdog kayu dan kulit,

angklung bambu, gendang kayu dan kulit, gong besi atau perunggu, terompet kayu dan tempurung, dan topeng karton atau kain. Ditambah juga dengan kuda lumping (kuda lumping yang terbuat dari anyaman bambu) dan *sisingaan* atau *bangbarongan*.

Kesenian Reak merupakan salah satu media bagi masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Sang Khalik, terutama ketika mereka mendapatkan kebahagiaan dan nikmat. Orang Sunda sering menyebutnya sebagai "*ngiring khaul*" (ikut berpartisipasi untuk memberikan kebahagiaan kepada orang lain). Secara khusus terkait dengan penyelenggaraan pesta Khitan, kesenian Reak biasa dipentaskan dengan tujuan sebagai ekspresi kebahagiaan menyambut pengantin khitan atau sunat. Selain dari itu, sebagian tokoh masyarakat menyebutkan bahwa pada masa dahulu, Reak banyak dipertunjukkan sebagai bagian dari ritual tradisi sedekah bumi atau seba bumi, yakni tradisi syukuran ketika musim panen.

Ritual tersebut sekarang ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat modern. Peursen (1988:34) menyatakan bahwa bagi masyarakat modern, ritual-ritual tersebut dianggap primitif. Akan tetapi, kata "primitif" tentu tidak cocok disematkan pada bentuk-bentuk ritual yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu. Pada kenyataannya dalam ritual-ritual tertentu menampilkan bahwa manusia berhubungan langsung dengan kekuatan-kekuatan alam yang rahasia. Pemahaman terhadap peristiwa tersebut begitu rumit dan tentu jauh dari kata primitif.

Keyakinan manusia terhadap adanya kekuatan di luar alam manusia berkaitan dengan alam pikiran mitis. Pada kebudayaan mitis, manusia menyadari bahwa adanya dunia transenden, ialah dunia rempat sesuatu berada yang memiliki kekuasaan di atas dan di luar jangkauan manusia. Pada kebudayaan mitis, manusia cenderung memiliki keyakinan terhadap mitos. Mitos ialah cerita yang bagi kelompok tertentu merupakan sebuah pedoman. Peursen (1988:37-41) menyatakan bahwa mitos memiliki tiga fungsi, yakni: menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan di luar manusia; memberi jaminan pada kehidupan; dan perantara antara manusia dan kekuatan alam.

Mitos dalam kesenian Jentreg Tarawangsa, atau yang lebih dikenal Tarawangsa misalnya, bagi masyarakat Sunda merupakan suatu pedoman bagi hidupnya. Kesenian ini tumbuh dari pola kehidupan bertani masyarakat Rancakalong, Kabupaten Sumedang yang berfungsi sebagai upacara ritual yang berhubungan dengan magis religius untuk menghormati Dewi Sri. Alunan musik sederhana yang dihasilkan dari Jentreg dan Tarawangsa ini akan mengantarkan penarinya ke alam bawah sadar hingga *trance* (tidak sadarkan diri). Bagi si penari ia akan merasakan sensasi yang luar biasa hingga tidak sadarkan diri, seolah ada kekuatan yang mebuatnya untuk terus menari. Kegiatan kesenian ritual ini membawa pesan-pesan dalam hubungan antar manusia dengan alam, dan penghormatan kepada yang gaib dimana keseimbangan diantaranya harus tetap dijaga, serta agar tidak lupa untuk mengucapkan syukur kepada Sang Maha Pencipta atas apa yang sudah dikaruniakanNya.

Jangjawokan nyadarkeun merupakan salah satu mantra yang digunakan oleh kelompok kesenian Reak Helaran untuk tujuan menyadarkan para pemain yang sedang kerasukan. *Jangjawokan nyadakeun* yang selanjutnya disingkat menjadi *JN*, ialah mantra yang dituturkan ketika kesenian Reak Helaran tersebut dipentaskan. Di wilayah kota Bandung yaitu di Kecamatan Cibiru, kesenian Reak Helaran masih kerap dipentaskan ketika berlangsung acara tertentu, seperti pesta khitanan, syukuran panen, dan lain-lain.

Penuturan *JN* dilakukan oleh seorang pawang atau yang biasa disebut *malim*. *Malim* tersebut mempunyai peranan sangat penting dalam berlangsungnya pentas kesenian Reak Helaran. Selain *JN*, mantra lain yang dituturkan oleh seorang malim adalah *jangjawokan ngajadikeun* atau mantra memanggil ruh halus. Sebelum *Jangjawokan ngajadikeun* dituturkan, malim biasanya melakukan ritual tertentu, yang terdiri dari “*mujasmedi*” (berkontemplasi dan berdoa kepada Hyang Widi), sambil membacakan doa-doa tertentu (*amitan*) dan membakar kemenyan (*ngukus*). Tujuannya adalah untuk meminta keselamatan selama proses Reak Helaran berlangsung. Menurut keterangan informan (Bapak Enjum), *malim* mengikatkan batin mereka pada “dunia ruh”, terutama dengan ruh para leluhur untuk mendapatkan “sinyal”, wangsit, dan lain sebagainya.

Setelah ritual selesai, dimulailah membunyikan *waditra* (instrumen-instrumen musik) dengan nada-nada ritmis sebagai pembukaan. Reak (penari bertopeng) mulai menarikan tarian-tarian dengan gerak natural (alami), tergantung pada bawaan ruh para leluhur yang merasuki tubuh dan jiwa mereka. Dengan kata lain, mereka kerasukan, kesurupan, dan atau jiwanya dikendalikan oleh ruh dari dunia lain. Pada tempat-tempat yang agak luas, kuda lumping dan sisingaan melakukan atraksi tertentu. Sesekali terdapat beberapa pemain yang kesurupan atau istilahnya “*ngajadikeun*”. Mereka umumnya dalam keadaan tidak sadar (*ekstase*) karena disebabkan oleh suara mistis dari bunyi-bunyian yang dihasilkan *waditra* dan penghayatan terhadap tari-tarian tertentu.

Pada kondisi seperti yang disebutkan diatas lah anomali terjadi. Satu sisi, sebagian dari mereka menganggap bahwa “reak” merupakan simbol dari kejahatan, tetapi kerasukan atau keadaan melebur diri dengan ruh jahat dianggap sebagai puncak ritual, puncak penyatuan diri dan puncak ekspresi budaya mereka. Dengan demikian, “*ngajadikeun*” merupakan keagungan dan kehebatan. Terlepas dari anomali semantis dan ontologis seperti itu, fenomena “*ngajadikeun*” merupakan fenomena yang terus berulang dalam setiap pertunjukan. Hanya saja, apabila “*ngajadikeun*” tersebut mengarah pada ketidaksadaran perilaku yang destruktif (tidak terkontrol), maka sang *malim* harus berusaha menyadarkannya kembali.

Penuturan *JN* bersifat preventif untuk menjaga segala kemungkinan yang terjadi dari aktivitas kesenian Reak Helaran, seperti yang dinyatakan oleh Danandjaja bahwa folklor mengungkapkan cara berpikir pemiliknya (dalam Pudentia, 2008:73). Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan bermantra merupakan tradisi totemisme, sedangkan di beberapa agama penuturan mantra merupakan kegiatan yang tidak dibenarkan. Tetapi bagi masyarakat yang masih mempercayai dan menggunakan budaya tersebut, mereka memiliki prinsip atau pandangan hidup yang selaras dengan kosmos-Nya (dalam hal ini dewa atau ruh). Bagi masyarakat mitis tersebut, alam merupakan prioritas yang tidak hanya dipandang dari segi keindahannya saja, melainkan dari keagungan serta keberadaannya. Dalam alam pemikirannya estetika harus selalu selaras dengan kosmos dan

estetika dapat membantu pencapaian sebuah nilai religius. Hal tersebut merupakan sistem kepercayaan manusia dalam kebudayaannya. Sistem kepercayaan itu bisa berupa konsepsi tentang paham-paham yang hidup terlepas dalam pikiran orang, tetapi juga bisa berupa konsepsi-konsepsi dan paham-paham yang terintegrasikan ke dalam dongeng-dongeng dan aturan (dalam Koentjaraningrat: 1990).

Penelitian ini bukan merupakan argumentasi terhadap adanya kontra dalam penuturan mantra. Akan tetapi, penelitian ini melihat sisi lain dari mantra yang perlu digali. Penelitian ini memaparkan mantra yang dipandang dari sisi apa dan bagaimana konsep-konsep yang terkandung di dalamnya. Penelitian tentang *JN* didasari oleh karena *JN* sarat akan nilai-nilai kebudayaan magis. Nilai-nilai yang terkandung merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dipertahankan. Tanpa adanya penelitian, maka nilai-nilai yang mungkin masih belum terungkap tidak akan diketahui. Pendokumentasian terhadap *JN* ini perlu dilakukan agar *JN* tidak punah, mengingat bahwa penutur *JN* dan pegiat kesenian Reak Helaran ini didominasi oleh generasi tua, sedangkan generasi saat ini sudah mulai melupakan tradisi-tadisi yang seharusnya mereka lestarikan.

Ketertidaktarikan generasi saat ini terhadap budaya tradisi bermantra menurut Ali (dalam Sukatman, 2009:3) disebabkan adanya anggapan bahwa tradisi tersebut kuno. Menurut informan hal tersebut memang benar adanya. Keturunannya hanya beberapa yang mau bergabung dalam ruang lingkup kesenian tradisi Reak Helaran karena efek modernisasi zaman dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga tidak tertarik untuk mewarisi budaya tradisi tersebut. Selain itu, penutur mantra pun tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk mewariskan mantra-mantra kepada pewarisnya. Dalam pewarisannya, penutur mantra tidak bisa sembarangan mewariskan kemampuan bermantra yang dimilikinya kepada siapa saja. Penutur harus mewariskan mantra kepada orang yang memang layak untuk mewarisinya.

Penelitian mengenai mantra yang sejenis dengan *JN* pernah dilakukan oleh Irawan dalam skripsinya berjudul *Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumping* pada tahun 2013. Kajian tersebut hanya memaparkan mengenai struktur dan makna. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini lebih terfokus untuk

mengalisis keseluruhan aspek teks *jangjawokan* dari kesenian Reak Helaran tersebut.

Penelitian ini sekiranya dapat membantu masyarakat pada umumnya dan juga para akademisi pada khususnya. Adapun tujuannya adalah agar dapat menjadi pengetahuan mengenai struktur, fungsi, konteks penuturan, proses penciptaan dan makna yang terkandung dalam teks mantra di kesenian Reak Helaran ini.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, seperti berikut:

- a. struktur *jangjawokan* pada seni tradisi Reak Helaran ini belum diketahui.
- b. kemajuan modernisasi menyebabkan perkembangan kesenian tradisional dan tradisi lisan terhambat bahkan hampir punah.
- c. tradisi lisan mulai banyak ditinggalkan oleh masyarakat terutama oleh generasi muda.
- d. banyak masyarakat atau orang-orang yang menganggap penuturan mantra adalah hal yang menyimpang dari norma dan ajaran agama.
- e. kurangnya perhatian dari generasi penerus untuk turut mewarisi tradisi.
- f. penutur mantra sudah mulai berkurang.
- g. penutur tidak tahu cara mewariskan *JN* kepada generasi selanjutnya.
- h. seiring dengan era globalisasi, kesenian Reak Helaran menjadi jarang dipertunjukkan dan begitu pula dengan penuturan *JN* yang semakin jarang atau bahkan tidak sama sekali.
- i. jenis-jenis mantra dalam seni tradisi Reak Helaran yang beragam dan pertunjukkan semakin langka membuat *jangjawokan* termasuk *JN* sulit diketahui.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini terfokus terhadap *jangjawokan* dalam seni tradisi Reak Helaran. *Jangjawokan* yang diteliti yaitu *Jangjawokan Nyadarkeun* yang dituturkan saat hendak menyadarkan pemain kesenian Reak Helaran yang sedang dalam keadaan kerasukan. Penelitian *jangjawokan nyadarkeun* ini difokuskan pada tiga lokasi yang berada di wilayah Kecamatan Cibiru, yaitu Kampung Jati, Kampung Sukasari, dan Kampung Mekar Sari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah serta batasan masalah, didapati beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur teks *JN* dalam kesenian Reak Helaran di Kecamatan Cibiru Kota Bandung yang mengandung unsur magis?
2. Bagaimanakah konteks penuturan *JN* dalam kesenian Reak Helaran di Kecamatan Cibiru Kota Bandung?
3. Bagaimanakah proses penciptaan *JN* dalam kesenian Reak Helaran di Kecamatan Cibiru Kota Bandung?
4. Apa fungsi *JN* dalam kesenian Reak Helaran di Kecamatan Cibiru Kota Bandung?
5. Apa makna *JN* dalam kesenian Reak Helaran di Kecamatan Cibiru Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh beberapa tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur *JN* dalam kesenian Reak Helaran di Kecamatan Cibiru Kota Bandung.
2. Mengetahui konteks penuturan *JN* dalam kesenian Reak Helaran di Kecamatan Cibiru Kota Bandung.
3. Mengetahui proses penciptaan *JN* dalam kesenian Reak Helaran di Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

4. Mengetahui fungsi *JN* dalam kesenian Reak Helaran di Kecamatan Cibiru Kota Bandung.
5. Mengetahui makna yang terkandung dalam *JN* pada kesenian Reak Helaran di Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan mengenai *JN* yang ada di masyarakat.
 - b. Memberikan pengetahuan mengenai perkembangan sastra lisan di masyarakat, khususnya mantra *JN* dalam kesenian Reak Helaran.
 - c. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya sastra lisan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai langkah pendokumentasian sastra lisan khususnya *JN*.
 - b. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai sastra lisan khususnya *JN* dalam kesenian Reak Helaran atau penelitian lainnya.
 - c. Menggali kearifan dan nilai di masyarakat yang harus dilestarikan.

F. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep agar tidak menimbulkan pengaburan makna. Konsep-konsep tersebut disusun untuk menyederhanakan istilah yang digunakan dalam penganalisisan objek penelitian, yaitu teks *jangjawokan nyadarkeun*.

1. *Jangjawokan Nyadarkeun (JN)*, yaitu mantra yang dituturkan ketika ada pemain atau punggawa dari kesenian Reak Helaran yang mengalami kerasukan atau *kesurupan* di Kecamatan Cibiru Kota Bandung.
2. Konsep peranan magis adalah kekuatan yang terkandung pada teks *JN* dalam memohon pertolongan kepada Allah Swt agar dijauhkan dari hal gaib yang mengganggu.

3. Analisis struktur adalah analisis terhadap bagian-bagian pembangun *JN* yaitu formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, majas dan tema.
4. Konteks penuturan adalah gambaran situasi atau peristiwa bagaimana *JN* dituturkan serta bagaimana kondisi budaya masyarakat penutur *JN*.
5. Proses penciptaan, ialah bagaimana cara penciptaan *JN* ketika dituturkan.
6. Proses pewarisan, yaitu bagaimana cara penutur untuk mendapatkan *JN*.
7. Fungsi, ialah fungsi *JN* bagi masyarakat pemiliknya.
8. Makna, ialah maksud yang terkandung dalam *JN*.

G.Sistematika Penulisan

Kajian ini terdiri atas lima bab. Bab satu ialah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, masalah yang dibahas dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, uraian penjelasan mengenai istilah-istilah khusus yang digunakan dalam penelitian dan sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini. Bab dua yaitu landasan teori. Pada bab ini dipaparkan mengenai teori-teori yang digunakan dalam kajian. Pada bab ini juga dipaparkan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Bab tiga yakni metode penelitian, dalam bagian tersebut dipaparkan mengenai pendekatan penelitian yang dilakukan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, objek penelitian, prosedur penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian. Bab empat adalah hasil penelitian, pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai objek penelitian. Bab lima ialah bab penutup dalam kajian penelitian ini, terdiri atas simpulan dari hasil pembahasan dan rekomendasi yang diajukan untuk penelitian selanjutnya. Selain lima bab yang dipaparkan tersebut, bagian yang juga penting dalam kajian ini ialah daftar bahan bacaan yang menjadi acuan dalam penulisan kajian ini, bagian tersebut terdapat pada daftar pustaka dalam kajian ini.